



MODALITAS INTENSIONAL BAHASA REJANG

Fenny Tri Siah

fennytrisiah@mail.ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada, Sleman DI Yogyakarta

Daru Winarti

daru.w@ugm.ac.id

Universitas Gadjah Mada, Sleman DI Yogyakarta

Abstrak

Modalitas intensional sebagai satu dari kategori dalam modalitas yang merupakan fenomena bahasa universal memiliki ragam penanda khusus. Penanda modalitas intensional dapat berupa leksikon dalam bentuk kata ataupun frasa. Satu leksikon mewakili satu arti, tetapi berbeda dengan *lok* yang memiliki ragam arti sehingga penelitian ini menarik dilakukan untuk mendeskripsikan setiap bentuk penanda modalitas intensional dan menganalisis makna dari bentuk penanda modalitas intensional dalam klausa atau kalimat berbahasa Rejang. Dalam mengidentifikasi bentuk penanda modalitas intensional dan mengklasifikasi makna penanda modalitas intensional, penulis merujuk pada pendapat Alwi melalui kajian semantik. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dalam penelitian melalui observasi non-partisipan dengan menandai klausa atau kalimat yang mengandung penanda modalitas intensional sebagai data dalam buku *Ireak Ca' o Kutei Jang* yang berisi tentang adat-istiadat suku Rejang. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk penanda modalitas intensional yang ditemukan. Setelah pengidentifikasian bentuk penanda modalitas intensional, maka penanda tersebut dianalisis untuk diklasifikasikan maknanya sesuai dengan kategori modalitas intensional. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bentuk penanda modalitas intensional berupa kata seperti *lok*, *maep*, *majok*, *maro*, *maroba*, *mino*, dan *tulung*; serta frasa seperti *mino* *tulung*, *mino* *maaf*, dan *mino* *izin* yang memiliki makna tertentu dalam modalitas intensional, yakni keinginan, harapan, ajakan, dan permintaan.

Kata kunci: intensional, keinginan, harapan, ajakan, permintaan

Abstract

The intentional modality is one of categories in modality as a universal language phenomenon having a variety of special markers. Each intentional modality marker is a lexicon in the form of a word or phrase. One lexicon represents one meaning, but it is different with *lok* having some meanings. This research is necessarily conducted to describe the forms and to analyze the meaning of the forms of the intentional modality markers in Rejang language clauses or sentences. In identifying the forms and classifying the meaning, it refers to Alwi's opinion through semantic studies. The

qualitative descriptive method is carried out in this research through non-participant observation by marking clauses or sentences containing the intentional modality markers as data in *Ireak Ca'o Kutei Jang's* book explaining the customs of the Rejang tribe. The data is further analyzed to identify the forms. Thereafter, each marker is analyzed to classify its meaning depending on the intentional modality category. Based on the results, several markers of the intentional modality are found in the form of words: *lok, maep, majok, maro, maroba, minoi*, and *tulung*; phrases: *minoi tulung, minoi maaf*, and *minoi izin* filling the certain meaning, namely eagerness, hope, invitation, and request.

Keywords: intentional, eagerness, hope, invitation, request

PENDAHULUAN

Terjadi pergeseran penggunaan bahasa disebabkan oleh lemahnya transmisi bahasa antar generasi akibat percakapan antara orang tua dan anak tidak menggunakan bahasa ibu. Adapun bahasa yang mengalami kondisi tersebut adalah bahasa Rejang sebagai salah satu bahasa Austronesia yang dituturkan oleh mayoritas suku Rejang mendiami provinsi Bengkulu. Menurut McGinn (2007), bahasa Rejang berada dalam sub rumpun Melayu-Polinesia yang terbagi atas 5 (lima) dialek yaitu Musi, Pesisir, Lebong, Rawas, dan Keban Agung. Masing-masing dialek tersebar di 5 (lima) wilayah di mana dialek Musi berada di Rejang Lebong, Pesisir di Bengkulu Utara, Lebong di Lebong, Rawas di Bengkulu Tengah, dan Keban Agung di Kepahiang. Bahasa ini digunakan di Provinsi Bengkulu dengan penutur terbesar kedua setelah bahasa Bengkulu berdasarkan peta bahasa Provinsi Bengkulu. Namun, fakta memprihatinkan menunjukkan terjadinya pelemahan transmisi bahasa Rejang dari generasi ke generasi berdasarkan penelitian mahasiswa UGM tahun 2018 (Grehenson, 2018) seperti yang terdapat dalam percakapan di bawah ini.

(i) A: *Lok mileu ngen inok dak?*

Mau ikut dengan ibu tidak?

B: *Dak endak uku mileu*

Tidak mau aku ikut

Kata yang dicetak tebal adalah bahasa Bengkulu. Kalimat tanya (A) seharusnya "*Lok mileu ngen inok coa?*" dan kalimat (B) seharusnya "*Coa lok ku mileu*" dalam bahasa Rejang. Penutur dan mitra tutur adalah ibu dan anak di mana keduanya penutur jati bahasa Rejang. Namun, mereka menggabungkan bahasa Rejang dan bahasa Bengkulu dalam komunikasi yang menggambarkan adanya transmisi bahasa Rejang yang tidak utuh akibat pencampuran bahasa Bengkulu dalam percakapan tersebut. Selain itu, percakapan sederhana di atas dapat memunculkan asumsi inferioritas bahasa Rejang terhadap bahasa Bengkulu. Jika bahasa Rejang tidak dianggap inferior, maka sudah selayaknya masyarakat Rejang mempertahankan penggunaan bahasa Rejang dalam keseharian sehingga transmisi bahasa dari generasi ke generasi tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian yang menjadikan bahasa Rejang sebagai objek penelitian penting dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa tersebut.

Penelitian ini membahas salah satu fenomena bahasa yang universal, yakni modalitas yang dapat ditemukan pada kalimat pengandaian dalam kajian tipologi bahasa. Griffiths (2006:111) menyatakan bahwa modalitas dibawa oleh sekumpulan kata kerja bantu yang disebut modal seperti *will, would, be going to, can, could, may, might, shall, should, must, have to, had to* dan *ought to*. Lebih spesifik, Portner (2009:4-6) memaknai modalitas dengan kehadiran kata bantu modal seperti: *must, can, might, should*, modal verba seperti: *have to, be able to, need to, ought to*, modal adverbialia seperti: *maybe,*

probably, possibly, kalimat pengandaian, dan verba seperti: *believe, hope, know, remember, certain, pleased*. Verba mempunyai kategori seperti kala dan aspek di mana kala dan aspek berhubungan dengan waktu, sedangkan modal berhubungan dengan proposisi. Velupillai (2012:193) berpendapat bahwa modalitas mengkodekan sikap pembicara terhadap proposisi tertentu. Dengan demikian, modalitas adalah sikap penutur terhadap proposisi dan peristiwa yang ditandai oleh penanda berupa modal dan memenuhi fungsi instrumental. Modal merupakan predikat dalam fungsi sintaksis dan verba pewatas atau adverbial dalam pengisi kategori seperti kalimat berbahasa Rejang di bawah ini.

(ii) *Si lok nien mnek ajei.*

Dia ingin sekali naik haji.

Adapun penanda modalitas berupa kata dan frasa. Dalam kalimat (ii), penanda modalitas berupa kata, yakni *lok* yang berfungsi sebagai verba pewatas atau adverbial berarti ingin. Artinya, penanda berupa kata *lok* 'ingin' digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan keinginan yang berupa informasi kepada mitra tutur. Hal ini senada dengan pendapat Coates (1983:129) yang menganggap modalitas adalah sekumpulan kata mandiri yang berfungsi untuk menyatakan pendapat subjektif penutur kepada mitra tutur dengan tujuan memberikan informasi, perintah, larangan, dan permintaan. Ini menunjukkan modalitas bersumber pada penutur sehingga bersifat subjektif dan mencakup keseluruhan proposisi (Leclercq and Depraetere, 2021:32).

Proposisi yang menjadi bagian inti modalitas ditandai oleh penanda tertentu. Alwi (1992:26) membagi modalitas dalam 4 (empat) kategori yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamis. Menurutnya, modalitas intensional merupakan disposisi terhadap kesinambungan peristiwa yang didasarkan pada kesadaran diri sehingga berkaitan dengan norma psikologis. Adapun fokus utama modalitas intensional, yakni keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Keinginan dalam bahasa Indonesia dapat dikenali dengan penanda seperti kata hendak, mau, akan, dan ingin. Tidak hanya kata, modalitas intensional juga dapat ditandai oleh frasa. Dalam kalimat (i) dan (ii), penanda modalitas intensional ditandai dengan kemunculan kata *lok* yang berarti mau dan ingin. Adapun salah satu frasa yang juga berfungsi sebagai penanda modalitas intensional dalam bahasa Rejang sebagai berikut.

(iii) *Si minai tulung temeken suhet.*

Dia minta tolong menandatangani surat.

Frasa *minai tulung* berarti permintaan sebagai penanda modalitas intensional terdiri atas 2 (dua) kata, yakni *minai* dan *tulung*. Jika kedua kata tersebut dibentuk ulang menjadi kalimat (iii.a) *si minai temeken suhet* yang diterjemahkan dia minta menandatangani surat dan (iii.b) *si tulung temeken suhet** yang diterjemahkan dia tolong menandatangani surat. Kalimat (iii.a) tidak cukup terdengar sopan dibandingkan kalimat (iii) yang bermakna sebagai permintaan, sedangkan kalimat (iii.b) berupa kalimat aktual tidak bermakna permintaan dan tidak berterima karena *tulung* harus dituliskan *temulung* yang diartikan dia menolong menandatangani surat.

Adanya keragaman bentuk penanda modalitas intensional berupa kata dan frasa menarik untuk dianalisis sehingga fokus dalam penelitian ini adalah menginventarisasi dan mendeskripsikan bentuk penanda modalitas intensional yang terdapat dalam buku *Ireak Ca'o Kutei Jang*. Dalam tipologi bahasa, setiap bentuk penanda modalitas intensional tentu memiliki arti masing-masing. Namun, ada kalanya satu bentuk penanda tidak hanya memiliki satu arti melainkan beragam arti, seperti kata *lok* yang

dapat diterjemahkan sebagai hendak, mau, akan, atau ingin dalam suatu klausa atau kalimat. Keberagaman arti tersebut tentu akan membingungkan bagi pembelajar bahasa Rejang sehingga perlu juga menganalisis makna setiap bentuk penanda modalitas intensional yang ditemukan. Alwi (1992:36) berpendapat bahwa modalitas intensional berkaitan dengan norma psikologis karena disposisi terhadap kesinambungan peristiwa yang didasarkan pada kesadaran diri dengan sub kategori berupa keinginan, harapan, ajakan dan pembiaran, dan permintaan.

Penelitian terkait modalitas telah dilakukan dengan beragam kajian seperti sintaksis (Gluckman & Bowler, 2020), pragmatik (Leclercq & Depraetere, 2022), psikolinguistik (Armstrong, 2020), dan analisis wacana (Herman, dkk., 2023) di mana bahasa yang digunakan sebagai objek penelitian tidak hanya berupa bahasa daerah, tetapi juga bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya di dunia. Penelitian terkait modalitas intensional pun dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa Austronesia. Adapun penelitian tersebut berjudul *Perubahan Penggunaan Modalitas Intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia* oleh Kurniasih pada tahun 2019 yang bertujuan untuk melihat perubahan makna penggunaan kata ingin, mau, hendak, dan akan sebagai penanda modalitas intensional dari abad 18 hingga awal abad 20 melalui kajian semantik. Adapun data penelitiannya diambil dari naskah hikayat Hang Tuah, Indera Nata, dan Ronggeng Dukuh Paruk. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa perubahan makna penanda modalitas seperti ingin dan hendak pada abad 18 dan 19 mengalami perluasan. Temuan lainnya, pada abad 19 penanda modalitas berupa kata membentuk frasa seperti hendak akan dan mau akan yang digunakan secara berdampingan dan maknanya juga mengalami perluasan.

Selanjutnya, Wijaya dan Erniati pada tahun 2021 dengan judul *Penanda Modalitas Intensional Kahãp dan Buh dalam Bahasa Enggano* meneliti bentuk kahãp dan buh dalam kalimat transitif yang bertujuan untuk mengungkap makna modalitas intensional dalam bahasa Enggano yang dikaji secara morfologis. Adapun hasil penelitian menunjukkan kedua penanda tersebut memiliki konteks yang berbeda di mana kahãp berarti ingin, sedangkan buh berarti akan. Akan tetapi, keduanya berperilaku sama apabila diikuti verba transitif. Pembedanya terdapat pada prefiks yang menyertai verba transitif dari kedua penanda modalitas kahãp dan buh.

Berdasarkan dua penelitian di atas, fokus keduanya hanya pada bentuk kata sebagai salah satu penanda modalitas intensional, yakni keinginan. Padahal, Alwi (1992:36) telah mengungkapkan sub-kategori modalitas intensional tidak hanya berupa keinginan, melainkan terdapat juga harapan, ajakan dan pembiaran, serta permintaan. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan sub-kategori modalitas intensional secara utuh dengan mengidentifikasi bentuk penanda modalitas intensional dan mengklasifikasi makna dari bentuk penanda modalitas intensional dalam bahasa Rejang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan bahasa Rejang dan masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kajian sintaksis, pragmatik, dan sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk penanda modalitas intensional yang selanjutnya dianalisis untuk memaknai bentuk penanda modalitas intensional sesuai dengan sub-kategorinya. Adapun data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung modalitas intensional yang diperoleh dalam buku yang berjudul *Ireak Ca' o Kutei Jang*. Buku tersebut dipilih sebagai sumber penelitian karena berisi tentang penjelasan adat-istiadat suku Rejang

yang tentu berkaitan erat dengan pola pergaulan sehari-hari yang ada dalam masyarakat tutur berbahasa Rejang. Pemerolehan data dilakukan dengan menandai klausa atau kalimat yang dicurigai sebagai penanda modalitas intensional dengan bentuk berupa kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, data yang diperoleh akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh seorang informan yang merupakan penutur jati bahasa Rejang untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian tersebut dianalisis dengan metode distribusional melalui teknik analisis berupa teknik lesap, teknik balik, teknik sisip, dan teknik ekspansi (Sudaryanto, 2015). Setelah proses penerjemahan data, maka pengidentifikasian bentuk penanda modalitas intensional dapat dilanjutkan berikut pengklasifikasian makna dari bentuk penanda modalitas intensional yang merujuk pada pendapat Alwi (1992) di mana penanda modalitas dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa dengan makna intensional seperti keinginan, harapan, ajakan dan pembiaran, serta permintaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alwi mengkategorikan modalitas intensional ke dalam 4 sub-kategori, yakni keinginan, harapan, ajakan dan pembiaran, serta permintaan yang diungkapkan dengan hadirnya penanda modalitas berupa kata dan frasa. Berikut bentuk dan makna penanda modalitas intensional dalam bahasa Rejang yang terdapat dalam buku *Ireak Ca'o Kutei Jang* (ickj).

1. Keinginan

Menurut Alwi (1992: 36-37), keinginan merupakan sikap penutur terhadap keberlangsungan peristiwa berdasarkan kesadaran di mana penutur menunjukkan keterlibatan dalam mengaktualisasi peristiwa. Dengan kata lain, penutur melalui kesadarannya terlibat untuk mewujudkan peristiwa yang belum terjadi untuk diaktualisasi. Adapun peristiwa non-aktual bersifat terkendali karena adanya keterlibatan kesadaran dari penutur. Pendapat tersebut didukung oleh Palmer (2001:13) yang mengungkapkan keinginan berkaitan dengan sikap penutur terhadap proposisi akan peristiwa yang belum terjadi. Selanjutnya, Alwi (1992: 39) mengungkapkan adanya kadar keinginan terhadap aktualisasi peristiwa melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kadar Keinginan

Pengungkap Modalitas	Keinginan	Kemauan	Keakanan
<i>ingin</i>	+	-	-
<i>mau</i>	-	+	+
<i>hendak</i>	-	+	+
<i>akan</i>	-	+	+

Menurutnya, keinginan dengan kadar yang kuat hanya dapat diungkap melalui verba pewatas '*ingin*', sedangkan keinginan dengan kadar yang lemah berupa kemauan dan keakanan dapat diungkap melalui verba pewatas '*mau, hendak, dan akan*'. Lalu, bentuk verba pewatas seperti apa yang muncul sebagai penanda keinginan dalam bahasa Rejang. Berikut adalah beberapa kalimat yang mengandung verba pewatas *lok* bermakna keinginan.

(1) *Neak waktau yo, uku lok semapei magea sedayo ite ...* [ickj:viii]

Pada saat ini saya hendak menyampaikan pada kita semua....

Bentuk kata *lok* yang merupakan verba pewatas pada kalimat (1) memiliki kadar keinginan yang lemah berupa kemauan yang diterjemahkan menjadi hendak dalam bahasa Indonesia karena peluang untuk mengaktualisasi peristiwa terbuka lebar. Terdapat 2 faktor penting pembeda antara keinginan dengan kadar yang kuat dan lemah. Alwi (1992: 38) menyebutkan bahwa keinginan dengan kadar yang kuat ditentukan oleh perikeadaan atau kondisi terhadap peristiwa non-aktual, sedangkan peluang menentukan keinginan dengan kadar yang lemah, baik kemauan dan keakanan. Penutur dalam kalimat tersebut tanpa adanya hambatan berkeinginan menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya dalam kondisi yang lebih formal di antara banyak orang di sekitarnya dan ia berkeinginan menyampaikan sesuatu kepada orang-orang tersebut sehingga hendak dianggap cukup untuk mewakili kondisi yang formal tersebut. Apabila kalimat (1) diubah penerjemahan 'hendak' menjadi 'mau', maka penerjemahan berupa 'Pada saat ini, saya mau menyampaikan kepada semua kita....', kalimat ini masih dapat berterima. Akan tetapi, keformalan kondisinya dianggap kurang terlihat seperti beberapa kalimat di bawah ini.

(2) *..amen semulen lok lalau ngen pediakne si mustai kenuwat.* [ickj:9]

..jika anak gadis mau pergi dengan kekasihnya dia harus ditemani.

(3) *Uku lok minoi jawab kundi kumu...* [ickj:12]

Saya mau minta jawaban dari kamu...

(4) *...uku lok madeak kecekne magea kumu.* [ickj:16]

...saya mau mengatakan ucapannya pada kamu.

(5) *... uku lok becerito didik magea kumu....* [ickj:21]

... saya mau bercerita sedikit pada kamu...

Kalimat (2) hingga (5) memiliki keinginan dengan kadar yang lemah bermakna kemauan yang juga ditandai oleh penanda berupa kata verba pewatas *lok* dalam bahasa Rejang. Terdapat perbedaan dalam penerjemahan *lok* dalam kalimat (1) dan keempat kalimat di atas, yakni hendak dan mau. Kata hendak dipilih sebagai terjemahan *lok* dalam kalimat (1) karena dianggap lebih formal dibandingkan dengan mau dalam kalimat (2) hingga (5) di atas. Kondisi yang lebih santai dan akrab dalam kalimat (3) hingga (5) ditentukan karena hadirnya lawan tutur *kumu* atau kamu. Sementara itu, tidak ada lawan tutur *kumu* atau kamu sebagai orang kedua tunggal dalam kalimat (2). Akan tetapi, adanya *semulen* atau anak gadis yang berarti orang ketiga tunggal dalam kalimat tersebut mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan adalah teruntuk seorang anak gadis melalui kalimat pengandaian sebagai lawan tuturnya.

Selain hendak dan mau, verba pewatas *lok* juga dapat diterjemahkan ingin seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini.

(6) *...lok meket laher ngen batin bujang ngen semulen ..* [ickj:10]

...ingin mengikat lahir dan batin bujang dan gadis...

(7) *...lok jemudau keduwai anak ne o....* [ickj:41]

...ingin menjodohkan kedua anak nya itu....

(8) *Ite lok misai nazar semaso dik sudo.* [ickj:162]

Kita ingin memenuhi nazar semasa yang lalu.

Kalimat (6) hingga (8) berbeda kondisinya dalam mengaktualisasi peristiwa yang masih bersifat non-aktual saat ujaran dituturkan. Keinginan dengan kadar yang kuat ditentukan oleh perikeadaan atau kondisi atau prasyarat yang menyertai aktualisasi peristiwa. Kalimat (6) dan (7) menunjukkan adanya keinginan untuk mengikat lahir dan batin antara bujang dan gadis atau kedua anak. Artinya, ikatan tersebut dapat dimaknai dengan

adanya perjodohan. Ketika peristiwa yang diaktualisasi berupa perjodohan, tentu ada prasyarat yang mendahului aktualisasinya, semisal persiapan menjelang perjodohan berupa mental dan materi. Perikeadaan berupa persiapan tersebut yang mengindikasikan verba pewatas *lok* bermakna keinginan. Selanjutnya, kalimat (8) yang bermakna keinginan dengan kadar yang kuat berupaya memenuhi nazar di masa lampau. Dengan kata lain, telah dilakukan berbagai syarat guna mengaktualisasi pemenuhan nazar tersebut. Tidak disebutkan secara spesifik nazar yang dimaksudkan, tetapi nazar adalah suatu hal yang harus diaktualisasi sehingga *lok* dimaknai sebagai keinginan dengan kadar yang kuat sesuai dengan verba yang berdiri setelahnya yakni *misai nazar* atau memenuhi nazar.

Kehadiran verba pewatas *lok* dalam kalimat (1) hingga (9) dengan makna berupa keinginan dengan kadar yang kuat dan lemah menunjukkan esensi peristiwa di atas masih bersifat non-aktual.

- (1a) *Neak waktau yo, uku semapei magea sedayo ite, ...*
Pada saat ini, saya menyampaikan kepada semua kita, ...
- (2a) *..amen semulen lalau ngen pediakne si mustai kenuwat.*
..jika anak gadis pergi dengan kekasihnya dia harus ditemani.
- (3a) *Uku minoi jawab kundi kumu...*
Saya minta jawaban dari kamu...
- (4a) *...uku madeak kecek ne magea kumu.*
...saya mengatakan ucapannya pada kamu.
- (5a) *Dio uku becerito didik magea kumu...*
Ini saya bercerita sedikit pada kamu...
- (6a) *... meket laher ngen batin bujang ngen semulen ..*
... mengikat lahir dan batin bujang dan gadis...
- (7a) *...jemudau keduwai anak ne o....*
...menjodohkan kedua anaknya itu....
- (8a) *Ite misai nazar semaso dik sudo.*
Kita memenuhi nazar semasa yang lalu.

Kalimat (1a) hingga (8a) di atas kehilangan modalitas intensional disebabkan ketidakhadiran penanda modalitas intensional berupa verba pewatas *lok* yang membuat kalimat tersebut terindikasi sebagai peristiwa aktual. Dengan demikian, pentingnya kehadiran verba pewatas *lok* sebelum verba utama dalam setiap kalimat akan menentukan aktualisasi peristiwa non-aktual melalui faktor perikeadaan dan peluangnya dalam mengungkapkan keinginan.

2. Harapan

Harapan didefinisikan sebagai sikap penutur pada peristiwa non-aktual tak terkendali yang menyebabkan ciri kepelakuan kurang menonjol dibandingkan dengan keinginan (Alwi, 1992:58). Adapun penanda harapan dapat berupa kata verba seperti kalimat di bawah ini.

- (9) *...maep kumu temimo ibenku...* [ickj:13]
..berharap kamu menerima lamaranku
- (10) *...uku maep petunjuk kundi kumu.* [ickj:15]
...saya berharap petunjuk dari kamu.
- (11) *..maep petulung kundi tun leyen.* [ickj:25]
..berharap pertolongan dari orang lain.

- (12) ..*ite maep magea Tuhan* ... [ickj:77]
 ..kita berharap pada Tuhan ...
- (13) ..*ite maep selamat kulo neak aherat*. [ickj:129]
 ..kita berharap selamat juga di akhirat.

Kalimat (9) hingga (13) sangat jelas menunjukkan tidak adanya ciri penutur sebagai pelaku dari ujaran terhadap peristiwa yang non-aktual tak terkendali. Bagaimana penutur meletakkan substansi ujaran yang bergantung pada lawan tutur dalam kalimat (9), (10), dan (11). Kalimat (12) dan (13), *ite* atau *kita* sebagai subjek penutur menggantungkan harapnya pada Tuhan. Dalam kondisi ketergantungan pada lawan tutur atau hal lain di sekitarnya, maka ciri kepelakuan sama sekali tidak tampak seperti keinginan.

Selain itu, kalimat di atas juga menunjukkan bahwa peristiwa non-aktual bersifat tak terkendali oleh penutur karena kendali sepenuhnya dimainkan oleh lawan tutur atau objek lain yang diberikan beban substansi ujaran. Pada kalimat (9) dan (10), objek yang mampu mengendalikan substansi ujaran yang disampaikan penutur adalah *kumu* atau *kamu*. Begitu juga yang terdapat dalam kalimat (11) di mana pengendali substansi bergantung pada *tun leyen* atau orang lain, bukan penutur sebagai subjek pengendali. Kalimat (12) dan (13) dikendalikan sepenuhnya oleh Tuhan karena substansinya penutur tidak dapat mengendalikan kondisi seperti keselamatan. Dengan demikian, kata dengan kategori verba *maep* berperan sangat penting untuk memaknai kalimat-kalimat di atas sebagai harapan. Apabila kata tersebut dihilangkan, maka kalimat (9) hingga (13) menjadi:

- (9a) ... *kumu temimo ibenku*... [ickj:13]
 ... kamu menerima lamaranku...
- (10a) ...*uku petunjuk kundi kumu*.* [ickj:15]
 ...saya petunjuk dari kamu.
- (11a) .. *petulung kundi tun leyen*. [ickj:25]
 .. pertolongan dari orang lain.
- (12a) ..*ite magea Tuhan* ... [ickj:77]*
 ..kita pada Tuhan ...
- (13a) ..*ite selamat kulo neak aherat*? [ickj:129]
 ..kita selamat juga di akhirat.

Kalimat (9a) dan (11a) masih dapat berterima meskipun telah kehilangan kata *maep*. Akan tetapi, makna kedua kalimat tersebut tidak sama seperti kalimat awal yang mengandung makna harapan. Kalimat (9a) merupakan kalimat deklaratif yang dianggap sebagai peristiwa yang aktual di mana tidak ada kondisi yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut belum terjadi dan berada di luar kendali. Sebaliknya, kondisi bersifat aktual dan terkendali, jelas substansi ujarannya dan tidak bergantung pada objeknya. Tidak berbeda jauh dengan kalimat (11a) yang menunjukkan keaktualan suatu kondisi adanya pertolongan dari orang lain hingga menyebabkan perubahan bentuk dari klausa menjadi frasa nomina.

Sementara itu, kalimat (10a) dan (12a) yang juga kehilangan kata *maep* tidak dapat berterima karena pentingnya kata tersebut terdapat dalam kalimat. Ketidakberterimaan akibat hilangnya kata *maep* yang berkategori verba utama menjadikan makna substansi dalam kedua kalimat tersebut tidak jelas dan tidak dapat dipahami. Selanjutnya, kalimat (13a), makna substansi masih dapat dipahami hanya saja tidak dapat terkategori sebagai suatu kondisi yang aktual karena konteks ujarannya berupa *selamat neak aherat* atau keselamatan di akhirat. Kalimat tersebut menimbulkan dualisme interpretasi makna berupa keinginan dan harapan. Semisal berupa keinginan,

maka kata *lok* dapat disisipkan sebelum *selamat*. Jika berupa harapan, maka kata *maep* terdapat di antara subjek dan predikat seperti dalam kalimat (14). Hal ini kembali menunjukkan peran kata dalam sebuah kalimat dalam mengungkapkan makna modalitas intensional.

3. Ajakan dan Pembiaran

Sikap penutur terhadap peristiwa non-aktual yang menunjukkan ciri kepelakuan di mana penutur dan/atau lawan tutur menjadi pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992: 67). Menurutnya, ajakan dapat diungkapkan dengan hadirnya verba atau adverbial yang berupa ajakan. Berikut kalimat yang mengungkapkan ajakan diantaranya:

- (14) *Maroba ite menem kileak, sudo do o baru ite mbicang....* [ickj:11]
Marilah kita minum dahulu, setelah itu baru kita berbincang
- (15) *...maroba ite berakat...* [ickj:12]
...marilah kita berangkat..
- (16) *Maroba ite semudo kerjote yo...* [ickj:46]
Marilah kita menyelesaikan pekerjaan kita ini..
- (17) *..maro ite belughuk neak adep majelis yo...* [ickj:63]
..mari kita kumpul di hadapan majelis ini..
- (18) *Maroba kenyep alat-alat...* [ickj:161]
Marilah bereskan peralatan...

Kalimat-kalimat di atas mengungkapkan ajakan dengan kehadiran kata berkategori adverbial seperti *maro* dan *maroba* berarti mari dan marilah. Secara sederhana, penutur dalam kalimat di atas mengajak dirinya dan semua yang menjadi lawan tuturnya mengaktualisasi ujaran yang disampaikannya. Adanya adverbial menjadi proposisi dalam kalimat. Artinya, saat penutur mengungkapkan ajakan, maka ia mengimplikasi proposisi (Armstrong, 2020:1135). Kalimat (14) mengajak *menem*, kalimat (15) mengajak *berakat*, kalimat (16) mengajak *semudo kerjo*, kalimat (17) mengajak *belughuk*, dan kalimat (18) mengajak *kenyep*. Semua ajakan berupa kata yang berkategori verba sehingga apabila diaktualisasi akan mewujudkan suatu kondisi atau peristiwa aktual.

Dalam ajakan, tidak ada unsur paksaan dari penutur terhadap lawan tuturnya karena hanya berlandaskan pada kesediaan dari penutur dan lawan tutur untuk mengaktualisasi suatu kondisi. Selain kata dengan kategori adverbial, terdapat juga kata berkategori verba yang mengungkapkan ajakan dalam kalimat berikut.

- (19) *Ite majok kulo semulen ngen bujang ...* [ickj:12]
Kita mengajak juga gadis dan bujang...
- (20) *...keme yo ade majok kumu belek moi bugai keme...* [ickj:42]
...kami mengajak kamu pulang ke rumah kami
- (21) *...uku majok ite utuk temapung du'o magea Allah..* [ickj:133]
...saya mengajak kita untuk berdo'a pada Allah

Adapun kata berkategori verba yang menjadi penanda ajakan pada kalimat (19) hingga (21) adalah *majok*. Kata tersebut dapat berdiri sendiri karena berarti mengajak dalam bahasa Indonesia sehingga bukan berupa sisipan yang harus bergantung pada suatu kata dasar. *Majok* berkategori verba dan memiliki peran vital dalam ketiga kalimat di atas sehingga dapat diindikasikan sebagai verba utama. Dalam sebuah kalimat, verba utama sering kali menjadi predikasi sehingga kehadirannya dalam kalimat sangat penting untuk menunjukkan keutuhan makna sebuah kalimat, semisal verba utama hilang pada

kalimat (19a) *Ite kulo semulen ngen bujang ...* yang diterjemahkan menjadi kita juga gadis dan bujang. Tidak terdapat predikasi dalam kalimat tersebut, diasumsikan kalimat tersebut boleh jadi jawaban atas suatu pertanyaan *kumu kulo semulen ngen bujang?* dengan terjemahan kamu juga gadis dan bujang. Akan tetapi, pertanyaan tersebut pun dianggap tidak cukup untuk mendapatkan jawaban (19a) sehingga kalimatnya dianggap gagal dipahami karena ketiadaan predikasi yang berkategori verba utama. Selain itu, tidak terdapat penanda yang mengungkapkan ajakan pada kalimat tersebut.

Tidak hanya ajakan, pembiaran juga termasuk dalam sub-kategori modalitas intensional. Menurut Alwi (1992: 68-69), pembiaran adalah sikap penutur terhadap peristiwa non-aktual yang menilai siapa yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Akan tetapi, tidak ditemukan penanda yang dapat mengungkapkan pembiaran dalam buku *Ireak Ca'o Kutei Jang*.

4. Permintaan

Permintaan menunjukkan sikap penutur yang mengindikasikan lawan tutur atau orang lain mengaktualisasi peristiwa sehingga lawan tutur menjadi pelaku aktualisasi peristiwa karena kesediaannya (Alwi, 1992:71). Adapun ungkapan permintaan dengan penanda berupa kata dalam kalimat diantaranya:

(22) ...*lebiak dute keme minoi apeak bimbing ...* [ickj:19]

...terlebih dulu kami minta bapak bimbing ...

(23) ...*magea Allah uku minoi apun.* [ickj:19]

... pada Allah saya minta ampun.

Kalimat (22) dengan penutur sebagai orang pertama jamak meminta bimbingan dari lawan tuturnya berupa orang kedua, sedangkan kalimat (23) dengan penutur orang pertama tunggal meminta ampunan pada Allah. Kedua kalimat tersebut sama-sama menunjukkan kata *minoi* berarti minta yang berkategori verba sebagai penanda permintaan. Selanjutnya, terdapat kata berkategori adverbial yang juga bermakna permintaan seperti kalimat di bawah ini.

(24) ...*tulung kumu temimo ibenku yo...* [ickj:18]

..tolong kamu terima lamaranku ini

(25) ...*be tulungba kumu piyo semleseine.* [ickj:26]

...nanti tolonglah kamu di sini menyelesaikannya.

(26) ...*tulung ite sapei menyapei, tulung ite mawas...* [ickj:32]

...tolong kita saling mengabarkan dan mengingatkan

Kalimat (24) dengan penutur *ku* sebagai orang pertama tunggal meminta agar lamaran diterima oleh orang kedua, kalimat (25) meminta orang kedua untuk menyelesaikan sesuatu, dan kalimat (26) dengan penutur *ite* sebagai orang pertama jamak meminta saling kabar-mengabari dan mengawasi. Terdapat kata berkategori adverbial yang sama digunakan dalam mengungkap permintaan dalam ketiga kalimat tersebut, yakni *tulung* dan *tulungba* yang berarti tolong dan tolonglah. Kata yang berkategori adverbial dapat berada pada posisi awal mendahului subjek, pada tengah setelah subjek, dan pada akhir kalimat. Selain kata, penanda yang mengungkapkan permintaan berupa frasa dengan kalimat sebagai berikut.

(27) ...*ite perlu minoi tulung magea tun leyen utuk temmau...* [ickj:3]

..kita perlu minta tolong pada orang lain untuk bertemu..

(28) ...*telebiak dute uku minoi maaf magea kumu....* [ickj:15]

...terlebih dulu saya minta maaf pada kamu...

(29) ...*kumu minoi izin kileak magea Rajo keme.* [ickj:17]

...kamu minta izin dulu pada Raja kami.

Kalimat (27) mengungkapkan permintaan tolong *ite* sebagai orang pertama jamak pada orang lain yang bukan lawan tuturnya, kalimat (28) dengan subjek *uku* sebagai orang pertama tunggal yang meminta maaf pada *kumu* sebagai lawan tuturnya, dan kalimat (29) di mana *keme* atau kami meminta lawan tutur untuk izin pada Raja. Ketiga kalimat tersebut memiliki penanda pengungkap permintaan yang sama, yakni *minoi*. Akan tetapi, kata *minoi* dalam ketiga kalimat di atas tidak dapat dipisahkan dari kata setelahnya karena berupa satu kesatuan frasa yang berkategori verba.

Apabila dipisahkan antara *minoi* dengan kata yang berdiri setelahnya, maka kalimat tersebut menjadi kalimat (27a) *ite perlu minoi magea tun leyen utuk temmau* berarti kita perlu minta pada orang lain untuk bertemu dan (27b) *ite perlu tulung magea tun leyen utuk temmau** berarti kita perlu tolong pada orang lain untuk bertemu. Kalimat (27a) ini berterima dan mengungkapkan permintaan karena adanya kata *minoi*. Akan tetapi, kalimatnya tidak lebih sopan dan halus dibandingkan kalimat (27) karena permintaan yang diujarkan bukan pada personal melainkan orang lain yang bukan lawan tuturnya. Kalimat (27b) tidak berterima karena preposisi *magea* yang tidak diperlukan dalam kalimat tersebut dan tidak mengungkapkan permintaan. Selanjutnya, kalimat (28a) *telebiak dute uku minoi magea kumu?* berarti terlebih dulu saya minta pada kamu dan kalimat (29a) *kumu minoi kileak magea Rajo keme?* yang berarti kamu minta dulu pada Raja kami tidak menunjukkan permintaan jelas meski ada kata *minoi* di dalamnya. Kalimat (28b) *telebiak dute uku maaf magea kumu** berarti terlebih dulu saya maaf pada kamu mengindikasikan bahwa frasa *minoi maaf* tidak dapat dipisahkan karena *maaf* tidak dapat berdiri sendiri tanpa *minoi* mendahuluinya dan tidak mengungkapkan permintaan seperti kalimat (29b) *kumu izin kileak magea Rajo keme*.

Berdasarkan analisis kalimat yang mengandung modalitas intensional terdapat dalam buku *Ireak Ca' o Kutai Jang*, berikut inventarisasi penanda modalitas berdasarkan bentuk dan kategori yang masing-masing memenuhi makna dalam sub-kategori modalitas intensional tertera dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Inventarisasi Penanda Modalitas Bahasa Rejang

Pengungkap Modalitas	Kategori	Keinginan	Harapan	Ajakan	Permintaan
Kata	Verba		<i>Maep</i>	<i>Majok</i>	<i>minoi</i>
	Adverbia	<i>Lok</i>		<i>maro dan maroba</i>	<i>tulung</i>
Frasa	Verba				<i>minoi tulung, minoi maaf, dan minoi izin</i>

PENUTUP

Penelitian terhadap modalitas intensional dalam bahasa Rejang bersumber pada buku *Ireak Ca'o Kutai Jang* sebagai kumpulan data penelitian dilakukan dengan melibatkan penutur jati bahasa Rejang. Permasalahan atas penelitian terkait bentuk dan makna penanda modalitas intensional pun telah terjawab. Adapun jawaban atas permasalahan penelitian dan ketertarikan lebih lanjut akan modalitas intensional terangkum dalam simpulan dan saran sebagai berikut.

Simpulan

Modalitas intensional berkaitan erat dengan norma psikologis penutur untuk mengaktualisasi peristiwa. Keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan menjadi masalah utama dalam modalitas intensional. Ciri utama dari modalitas intensional adalah kehadiran penanda berupa kata dan frasa. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam buku *Ireak Ca'o Kutai Jang* ditemukan bentuk penanda modalitas intensional berupa kata dan frasa. Adapun kata yang mengungkapkan modalitas intensional berkategori verba dan adverbia. Kata yang berkategori verba seperti *maep*, *majok*, *minoi* dan kata yang berkategori adverbia seperti *lok*, *maro*, *maroba*, *tulung*. Sementara, frasa penanda untuk mengungkapkan modalitas intensional seperti *minoi tulung*, *minoi maaf*, dan *minoi izin*. Masing-masing penanda memiliki satu bentuk dengan satu arti masing-masing terkecuali *lok* yang memiliki ragam arti. Keberagaman arti *lok* tidak lantas menyebabkan kebingungan karena dapat dimaknai melalui proposisi yang menyertai penanda dalam kalimat. Masing-masing penanda memenuhi makna dalam sub-kategori modalitas intensional, yakni 1) keinginan dengan penanda kata berkategori adverbia *lok*. 2) harapan dengan penanda kata berkategori verba *maep*, 3) ajakan dengan penanda kata berkategori verba *majok* dan adverbia *maro*, *maroba*, dan *tulung*, 4) permintaan dengan penanda kata berkategori verba *minoi*, adverbia *tulung* dan frasa seperti *minoi tulung*, *minoi maaf*, dan *minoi izin*. Akan tetapi, tidak ditemukan penanda baik kata atau frasa yang dapat mengungkapkan pembiaran. Hal tersebut boleh jadi disebabkan karena buku yang menjadi sumber bacaan berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Rejang sehingga tidak ditemukan adanya penanda modalitas intensional bermakna pembiaran.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada inventarisasi bentuk penanda modalitas intensional dan klasifikasi makna dari bentuk penanda modalitas intensional yang ditemukan dalam bahasa Rejang. Perlu hendaknya diketahui pola distribusi dari masing-masing penanda modalitas intensional yang ditemukan tersebut dalam kajian sintaksis. Tujuannya agar penutur non-jati bahasa Rejang dan pembelajar bahasa Rejang memahami struktur kalimat modalitas intensional. Hal ini menjadi menarik karena modalitas intensional lekat dengan keseharian setiap individu. Selain kajian sintaksis, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan pragmatik atau linguistik sosial lainnya untuk cakupan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, M. 2020. Children's Epistemic Inferences through Modal Verbs and Prosody. *Journal of Child Language*, Vol. 47, No. 6, Maret 2020. Hal. 1132–1169
- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Coates, J. 1983. *The Semantics of the Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm.
- Gluckman, J., Bowler, M. 2020. The Expression of Modality in Logoori. *Journal of African Languages and Linguistics*, Vol 41, No. 2, 2020. Hal. 195–238
- Grehenson, G. 2018. Mahasiswa UGM Teliti Pergeseran Penggunaan Bahasa Rejang. Diakses melalui <https://www.ugm.ac.id/id/berita/16624-mahasiswa-ugm-teliti-pergeseran-penggunaan-bahasa-rejang>
- Griffiths, P. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Herman, dkk. 2023. An Analysis of Multimodal Discourse Analysis towards English Textbook Used by Students at School. *Journal of Namibian Studies*, Vol. 33, Hal. 613-624
- Kadirman. 2004. *Ireak Ca'o Kutei Jang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasih, U. 2019. Perubahan Penggunaan Modalitas Intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Januari 2019. Hal. 53-59
- Leclercq, B., Depraetere, I. 2021. Making Meaning with be able to: Modality and Actualisation. *English Language and Linguistics*, Vol. 26, No. 1, November 2020. Hal. 27–48
- McGinn, R. 2007. *Asal Bahasa Rejang*. Athens: Ohio University Press.
- Palmer, F.R. 2001. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press
- Portner, P. 2009. *Modality*. New York: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Velupillai, V. 2012. *An Introduction to Linguistic Typology*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wijaya, D., Erniati, E. 2021. Penanda Modalitas Intensional Kahāp dan Buh dalam Bahasa Enggano. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 7, No. 1, Desember 2021. Hal. 179-193
- . ----. Bahasa Rejang: Provinsi Bengkulu. Diakses melalui <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=39&idp=Bengkulu>